

ANALISA PEMILIHAN BENTUK RUANG PENONTON DI GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK

Oleh : Elviarossa Larasati

Perkembangan seni musik khususnya musik klasik di Kota Semarang cukup pesat namun, tidak diiringi dengan peningkatan jumlah fasilitas sebagai wadah untuk mengekspresikan kegiatan bermusik misalnya, gedung pertunjukan musik. Dalam perancangan gedung pertunjukan musik khususnya musik klasik, hal yang harus diperhatikan adalah interior bangunan itu sendiri. Salah satu elemen interior yang patut dipertimbangkan adalah pemilihan bentuk ruang penonton pertunjukan karena berpengaruh terhadap kenyamanan penonton. Untuk mengetahui bentuk ruang penonton yang paling baik untuk gedung pertunjukan musik, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif untuk mengetahui perbandingan kelebihan dan kekurangan masing-masing bentuk ruang. Dari bentuk-bentuk tersebut dicari bentuk yang memiliki kelebihan dalam hal akustik berdasarkan testimoni penonton, studi literatur, dan rekomendasi desain. Maka dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pemilihan bentuk ruang penonton yang tepat untuk pertunjukan musik klasik adalah bentuk persegi dan heksagonal.

Kata kunci : gedung pertunjukan musik klasik, bentuk ruang penonton, akustik

1. LATAR BELAKANG

Pada era milenial sekarang, seni merupakan salah satu hal yang sedang berkembang. Salah satu seni yang banyak diminati adalah seni musik. Menurut Jamalus (1988) dalam Aula (2019), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya. Musik dapat menjadi sarana hiburan, sarana mencurahkan perasaan, dan mempengaruhi perasaan pendengarnya. Perkembangan seni musik yang cukup pesat terdapat di Kota Semarang. Sayangnya meningkatnya pertumbuhan komunitas dan kegiatan bermusik di Semarang tidak diiringi dengan bertambahnya tempat bagi para seniman tersebut untuk mengekspresikan karyanya yang misalnya dapat berupa gedung pertunjukan musik.

Gedung pertunjukan musik merupakan fasilitas yang dapat menjadi tempat pertunjukan maupun pelatihan seni musik. Untuk mendukung fungsi tersebut hal yang harus diperhatikan adalah interior bangunan itu sendiri. Salah satu elemen interior yang patut dipertimbangkan adalah bentuk ruang penonton pertunjukan karena berpengaruh terhadap kenyamanan visual

dan akustik penonton ketika menikmati jalannya pertunjukan musik.

Beberapa bentuk ruang penonton yang sering digunakan berdasarkan pertimbangan akustik menurut Doelle (1993) dalam Muzammil et al (2012) antara lain bentuk persegi, bentuk kipas, bentuk tapal kuda, dan bentuk lantai heksagonal. Untuk penataan kursinya sendiri dapat disusun secara datar atau berundak (tribune).

2. RUMUSAN MASALAH

- Perlu diketahui pemilihan bentuk ruang yang sesuai dengan jenis pertunjukan musik khususnya musik klasik.
- Perlu diketahui hal-hal yang menunjang optimalisasi ruang penonton pertunjukan musik.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif, yaitu membandingkan satu domain penelitian dengan lainnya. Metode deskriptif sendiri adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan

untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, bentuk penelitian deskriptif yang digunakan adalah survei dan studi kasus.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui dua metode, yaitu:

- Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2014). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar kerja bangunan, foto-foto bangunan, dan foto screenshot testimoni penonton yang diunduh secara daring.

- Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun dikarenakan wabah Covid-19 maka observasi partisipasi pasif ini dilakukan secara daring.

- Studi literatur

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi dapat berupa buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Hasil dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Pengertian Gedung Pertunjukan Musik

Gedung pertunjukan musik adalah sebuah gedung yang berfungsi untuk menggelar konser musik atau pertunjukan musik secara langsung. Untuk mendukung fungsinya, maka terdapat persyaratan fisik yang harus diperhatikan yaitu akustik, pencahayaan, penghawaan, dan penataan tempat duduk. Menurut Widjaja et al (2019) yang termasuk dalam

elemen-elemen interior itu sendiri meliputi ; dinding, plafon, dan lantai.

4.2. Jenis-jenis Bentuk Ruang Pertunjukan Musik

Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009) menyebutkan bahwa bentuk ruang juga mempengaruhi kualitas bunyi. Ada beberapa bentuk ruang pertunjukan yang lazim digunakan, yaitu: bentuk empat persegi (rectangular shape), bentuk kipas (fan shape), bentuk tapal kuda (horse-shoe shape) dan bentuk hexagonal (hexagonal shape).

- Bentuk Persegi



Gambar 1 : Bentuk persegi

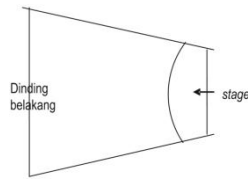
Sumber : Ambrwati (2009)

Bentuk Ruang Empat Persegi (rectangular shape) merupakan bentuk tradisional yang paling umum digunakan Ruang-ruang konser dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 seperti The Grosser Musikvereinsaal, Vienna, Andrew's Hall Glasgow, The Concertgebouw Amsterdam, The Stadt Casino Basel dan Symphony Hall Boston, semuanya mempunyai bentuk lantai empat persegi.

Bentuk ruang empat persegi panjang (rectangular shape) memiliki tingkat keseragaman suara yang tinggi sehingga terjadi keseimbangan antara suara awal dan suara akhir. Sisi lebar yang lebih kecil dapat merespon bunyi lateral /bunyi samping, diperkuat dengan pantulan yang berulang-ulang antar dinding samping menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang pertunjukan.

Kelemahan dari bentuk ini adalah pada bagian sisi panjangnya, karena menjadikan jarak antara penonton dengan panggung terlalu jauh. Solusi untuk permasalahan ini adalah dengan mempersempit area panggung dan memperlebar sisi depannya.

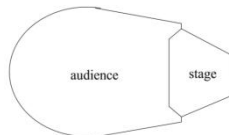
- Bentuk Kipas



Gambar 2 : Bentuk kipas
 Sumber : Ambrwati (2009)

Lantai bentuk Kipas (Fan Shape) membawa penonton dekat dengan sumber bunyi karena memungkinkan adanya konstruksi balkon. Keuntungan bentuk kipas adalah dapat manampung penonton dalam jumlah banyak, disamping itu juga menyediakan sudut pandang yang maksimum bagi penonton. Akan tetapi disisi lain, banyak pula kekurangan dari bentuk ini memiliki kekurangan yang membuat reputasi akustiknya kurang baik, karena bentuk dinding samping yang melebar ke belakang menyebabkan pemantulan yang terlalu cepat ke dinding belakang yang dilengkungkan sehingga menciptakan gema dan pemusatan bunyi sehingga ruang ini cenderung memiliki akustik yang tidak seragam, dengan kondisi area duduk penonton bagian tengah yang kurang baik.

- Bentuk Tapal Kuda



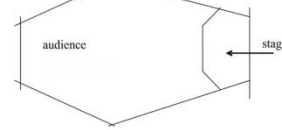
Gambar 3 : Bentuk Tapal Kuda
 Sumber : Ambrwati (2009)

Ruang Bentuk Tapal Kuda (Horse-shoe shape) merupakan bentuk yang memiliki keistimewaan karakteristik yakni adanya kotak-kotak yang berhubungan (rings of boxes) yang satu di atas yang lain. Walaupun tanpa lapisan permukaan penyerap bunyi pada interiornya, kotak-kotak ini berperan secara efisien pada penyerapan bunyi dan menyediakan waktu dengung yang pendek. Disamping itu bentuk dindingnya membuat jarak penonton dengan pemain menjadi lebih dekat. (Doelle (1990) dalam Ambarwati (2009)).

Akan tetapi disisi lain terdapat kekurangan yaitu permukaan dinding bagian belakang yang cekung merupakan bentuk yang tidak dianjurkan karena akan terjadi

penyerapan suara yang terlalu tinggi di bagian belakang.

- Bentuk Heksagonal



Gambar 4 : Bentuk heksagonal
 Sumber : Ambrwati (2009)

Bentuk Lantai Hexagonal (Hexagonal Shape) di di bawah ini dapat membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi, keakraban akustik dan ketegasan, karena permukaan-permukaan yang digunakan untuk menghasilkan pemantulan-pemantulan dengan waktu tunda singkat dapat dipadukan dengan mudah ke dalam keseluruhan rancangan arsitektur.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil

Pada gambaran umum obyek yang diamati terdiri dari 4 obyek gedung pertunjukan musik dengan bentuk tempat duduk penonton yang berbeda baik di dalam negeri maupun luar negeri. Obyek-obyek tersebut adalah

- Gedung Kesenian Jakarta



Gambar 5. Gedung Kesenian Jakarta
 Sumber : wikipedia.org (2020)

Gedung Kesenian Jakarta berlokasi di Jl. Gedung Kesenian 1, Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat 10110. Gedung tersebut diresmikan pada tanggal 7 Desember 1821 dengan nama Schouwburg Weltevreden atau Comidiegebouw yang masih berdiri megah hingga sekarang. Pembangunan gedung bergaya Romawi yang menghabiskan biaya sekitar 60.000 gulden itu diprakarsai oleh para anggota perkumpulan tonil Ut Desint yang tahun 1820 mencapai puncak ketenaran.

- Aula Simfonia Jakarta



Gambar 6 : Aula Simfonia Jakarta

Sumber : aulasimfoniajakarta.com (2020)

Aula Simfonia Jakarta resmi dibuka pada tahun 2009. Gedung ini dibangun karena kebutuhan masyarakat tentang tempat pertunjukan musik yang baik sehingga kebudayaan tetap lestari. Aula Simfonia Jakarta merupakan tempat pertunjukan kelas dunia. Disini dapat dilangsungkan pertunjukan artis lokal maupun mancanegara.

Dengan kapasitas tempat duduk 1.400 kursi, termasuk kursi paduan suara dan orkestra, berlokasi di areal, Kemayoran, Jakarta Pusat, dirancang oleh Dr. Stephen Tong. dengan teknik arsitektur yang tajam namun memiliki nilai artistik yang kuat, ruang konser yang bagus ini mampu mencapai tingkat akustik yang baik. Aliran suara dan suara murni dan orisinal memenuhi seluruh desain artistik. Tingkat suara langsung dan refleksi awal, bersama dengan gema aula semuanya dipertimbangkan dengan cermat.

- Teater Besar Taman Ismail Marzuki



Gambar 7 : Teater Besar Taman Ismail Marzuki

Sumber : tamanismailmarzuki.co.id (2020)

Teater Besar Taman Ismail Marzuki terletak di Jalan Cikini Raya No. 73, Cikini, Menteng, Jakarta Pusat ditujukan untuk produksi pertunjukan profesional berskala besar yang memang membutuhkan ruang ekspresi yang lebih besar karena alasan

artistik, kegiatan kebudayaan berskala besar, pertunjukan lintas disiplin berskala besar karya seniman profesional, dan pertunjukan perdana (premiere) seniman Indonesia yang berskala besar dan membutuhkan kapasitas teknis artistik yang sesuai.

- Sydney Opera House



Gambar 8 : Sydney Opera House

Sumber : www.sydneyoperahouse.com (2020)

Gedung Opera Sydney (b. Inggris: Sydney Opera House) di Sydney, New South Wales adalah salah satu bangunan abad ke-20 yang paling unik dan terkenal. Gedung ini terletak di Bennelong Point di Sydney Harbour dekat Sydney Harbour Bridge dan pemandangan kedua bangunan ini menjadi ikon tersendiri bagi Australia.

Gedung ini memiliki daya tarik dalam bentuknya yang seperti cangkang. Selain sebagai objek pariwisata, gedung ini juga menjadi tempat berbagai pertunjukan teater, balet, dan berbagai seni lainnya. Gedung ini dikelola oleh Opera House Trust dan menjadi markas bagi Opera Australia, Sydney Theatre Company, dan Sydney Symphony Orchestra. Desainnya didapat dari sebuah kompetisi yang dimenangkan oleh Jørn Utzon dari Denmark pada tahun 1955. Utzon sendiri datang ke Sydney untuk supervisi pada 1957. Gedung ini juga masuk kedalam daftar Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2007.

Untuk kondisi eksisting bentuk ruang penonton masing-masing gedung pertunjukan musik sebagai berikut :

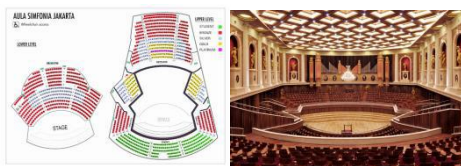
- Gedung Kesenian Jakarta



Gambar 9 : Bentuk Gedung Kesenian Jakarta
 Sumber : www.google.com (2020)

Gedung Kesenian Jakarta memiliki bentuk tempat duduk penonton yaitu persegi panjang. Penataan tempat duduk yang digunakan adalah tipe berundak. Area ini dapat menampung kurang lebih 451 penonton.

- Aula Simfonia Jakarta



Gambar 10 : Bentuk Aula Simfonia Jakarta
 Sumber : www.google.com (2020)

Aula Simfonia Jakarta memiliki bentuk tempat duduk penonton yaitu kipas. Penataan tempat duduk yang digunakan adalah tipe berundak dengan menambahkan balkon. Area ini dapat menampung kurang lebih 1.400 penonton.

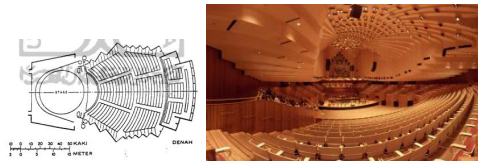
- Teater Besar Taman Ismail Marzuki



Gambar 11 : Bentuk Teater Besar Taman Ismail Marzuki
 Sumber : www.google.com (2020)

Teater besar taman ismail marzuki memiliki bentuk tempat duduk penonton yaitu tapal kuda. Penataan tempat duduk yang digunakan adalah tipe berundak dengan menambahkan balkon pada bagian belakang. Area ini dapat menampung kurang lebih 1.200 penonton.

- Sydney Opera House



Gambar 12: Bentuk Sydney Opera House
 Sumber : [Wibowo](http://www.google.com) (2020)

Sydney Opera House memiliki bentuk tempat duduk penonton yaitu heksagonal memanjang. Penataan tempat duduk yang digunakan adalah tipe berundak. Area ini dapat menampung kurang lebih 5.738 penonton.

5.2. Pembahasan

Pada penelitian kali ini dilakukan observasi testimoni mengenai area tempat duduk pada 4 gedung pertunjukan di atas terhadap kenyamanan baik visual maupun akustik penonton. Pengambilan testimoni ini diambil secara daring yang diperoleh dari ulasan Google dan Trip Advisor.

Tabel 1 : Testimoni Gedung Kesenian Jakarta
 Sumber: [UlasanGoogle\(http://google/gedungkesenianjakarta\)](http://ulasanGoogle(http://google/gedungkesenianjakarta) (2020)

Penutur	Testimoni
Haekal Joenoes	Satu-satunya gedung di Indonesia dengan sistem akustik terbaik untuk pertunjukan. Yang berarti, bahkan tanpa speaker pun suara Anda akan terdengar di mana saja di aula utama.
Siska J.E.	Sebuah bangunan bersejarah, memiliki aula akustik terbaik untuk pertunjukan seni / konser musik klasik.
Fisuka Desu	Desain klasik adalah yang terbaik, saya pikir. Bangunan itu tua, tetapi terawat dengan baik. Kursi tidak membuat Anda gatal, meskipun mungkin tidak nyaman untuk orang besar. Ukuran ruangan bagus, jadi tidak ada yang akan melewatkan banyak detail di mana pun mereka duduk. Akustiknya lebih baik daripada gedung seni baru yang pernah saya kunjungi. Sayangnya sekali mereka tidak memiliki fasilitas yang dapat diakses kursi roda.

Ivan Prasodjo
 Bangunan bersejarah. Fasilitas ini perlu pembaruan serius. Tidak cukup ruang kaki pada pengaturan duduk.

Ade William
 Tempat yang bagus untuk pertunjukan. Kursi nyaman dan memastikan visi panggung. Mereka melakukan pekerjaan yang baik untuk menjaga rasa dan arsitektur bekerja bersama....

lebih kecil dari imajinasiku untuk teater simfoni .. suka suasananya, tapi tidak suka kursi, sungguh mereka harus mengganti kursi dengan sesuatu yang dapat membuat orang duduk dengan nyaman dan rileks sehingga kita bisa fokus mendengarkan, menikmati musik ..

Jacopo Cappuccino
 Teater terbaik di Jakarta dan mungkin juga di seluruh Indonesia. Dibangun dengan cara yang sangat ahli, tidak ada yang kurang sempurna. Akustik yang sangat bagus akan mengarahkan penonton dalam sensasi luas ruang dan pemandangan panggung optimal di setiap kursi....

Tabel 2 : Testimoni Aula Simfonia Jakarta
 Sumber : Ulasan Google
 (<http://google/aulasimfoniajakarta>) (2020)

Penutur	Testimoni
Elsa Siahaan	Aula konsernya fantastis, akustiknya juga keren. Meskipun tempat duduk kami sangat dekat dengan bass besar, kami masih bisa mendengar musik dengan harmonis
Nyoman Pranata	Salah satu gedung konser terbaik untuk pertunjukan klasik di Jakarta; sering dijadikan tempat pertunjukan orkestra besar. Melihat konser paduan suara kecil di sana dan mengejutkan, akustiknya sangat membantu memproyeksikan suara ke seluruh area. Kursi nya nyaman walaupun ada "blind spot" di titik tertentu.
Cipto Ariono	Saya pikir itu adalah gedung konser terbaik di Jakarta. Tidak hanya interior grande yang mereka miliki, tetapi juga akustik yang luar biasa di dalam aula utama. Tempat terbaik bagi saya adalah kursi baris tengah tengah tepat di depan panggung.
Jana Sjarif	Simfoni pertamaku, percobaan pertama untuk sesuatu seperti ini .. terdengar bagus .. sedikit

Tabel 3 : Testimoni Teater Besar Ismail Marzuki
 Sumber : Ulasan Google
 (<http://google/teaterbesartamanismailmarzuki>)(2020)

Penutur	Testimoni
Willy Samteater ini sebenarnya adalah permata langka untuk kota seperti jakarta. Akustik bagus meskipun pengaturan tempat duduk dapat ditingkatkan
Jagad Samudro	Satu-satunya hal yang menggangguku adalah ruang di kursi penonton yang terlalu sempit.
Abdon DjulianArsitektur gedung dan disain interior nya keren dan modern dengan ruangan yang nyaman dan audio yang baik. Sudah beberapa kali nonton baik di teater besar maupun kecil, dari pentas teater Putu Wijaya, musik orkestra Philharmony, pementasan wayang orang Bharata bahkan pemutaran film lawas "Tiga Dara" dll.

ANALISA PEMILIHAN BENTUK RUANG PENONTON DI GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK

Alifta A ... Entah karena mata saya yang kurang jelas atau gimana. Tapi saya ngga bisa melihat jelas pemain ballet dibawah sana. (Posisi saya di balkon) so SARAN saya untuk PENGUNJUNG kalo mau nonton usahakan di posisi depan / di bawah. Agar dapat melihat pertunjukan dengan jelas.

Tabel 4 : Testimoni Sydney Opera House

Sumber : Ulasan Trip Advisor

(<http://google/tripadvisor/sydneyoperahouse>)(2020)

Penutur	Testimoni
Tp C	Menyaksikan konser Lea Salonga di Opera House. Akustiknya bagus, pengaturan tempat duduk tergantung pada biaya tiket masuk akal.

Stephen TAkustiknya mengerikan, tidak bisa mengartikulasikan kata-kata yang dinyanyikan, sehingga mustahil untuk mengikuti alur. Ditinggalkan pada saat istirahat karena tidak tahan sama. Pengalaman serupa beberapa bulan lalu dengan opera. Sangat mengecewakan setelah peningkatan jutaan dolar. Kami pergi ke opera di seluruh dunia dengan sangat teratur (Dresden 4 minggu lalu), akustik buruk yang unik di Sydney.

Borderless Traveler Datang untuk menonton "The Great Opera Hits "di Teater Joan Sutherland (Teater Utama). Akustiknya sungguh menakjubkan di mana artis bernyanyi tanpa bantuan alat amplifikasi (mikrofon dan speaker) dan dapat dengan jelas terdengar di setiap kursi. Ya, penyanyi opera ini memiliki suara yang kuat tetapi ketika diiringi hanya dengan piano, bahkan sedikit sentuhan keyboard dapat didengar dengan jelas. Arsitekturnya sangat menakjubkan untuk

bangunan yang dibangun beberapa dekade yang lalu. Ketika di Sydney, kunjungan ke gedung opera Sydney adalah harus lebih baik lagi melihat pertunjukan di sini. "

Dari temuan penelitian diatas, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing bentuk tempat duduk penonton itu sendiri yang dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 5 : Kekurangan dan Kelebihan berdasarkan testimoni

Sumber : analisa pribadi

Bangunan	Bentuk	Kekurangan	Kelebihan	Keterangan
Gedung Kesenian Jakarta	Persegi	Jarak penataan antara kursi terlalu pendek sehingga ruang untuk kaki sempit. Tidak ada tempat duduk untuk difabel	Akustik baik dan dapat didengar di seluruh titik tempat duduk. Pandangan ke panggung baik.	Kekurangannya berfokus pada hergonomi tempat duduk sedangkan kelebihan yaitu akustik dan view
Aula Simfonia Jakarta	Kipas	Terdapat blind spot di titik tertentu. Adanya ketidakseragaman akustik dan pandangan pada ruang penonton yang memunculkan kecenderungan pemilihan tempat duduk.	Terdapat sensasi pandangan yang luas. Akustik baik dan dapat didengar di seluruh titik tempat duduk	Kekurangannya ada ketidakseragaman yang diterima namun masih cukup baik akustik dan view nya yang berkesan luas.
Teater Besar Taman Ismail Marzuki	Tapal Kuda	Pengaturan tempat duduk kurang ditingkatkan. Pandangan ke panggung tidak baik pada area balkon. Ruang antar kursi penonton terlalu sempit	Akustik cukup baik.	Kekurangannya berfokus pada view dan hergonomi, untuk kelebihannya pada akustik yang cukup baik
Sydney Opera House	Heksagonal	Pada pertunjukan tertentu, akustik yang didengar area penonton cukup buruk sehingga suara tidak bisa diartikulasi.	Akustik baik dan dapat didengar di seluruh titik tempat duduk. Terdapat intimasi yang dirasakan penonton.	Kekurangannya pada akustik, sedangkan kelebihannya juga pada akustik dan view.

Tabel 6 : Kekurangan dan Kelebihan berdasarkan studi literatur sumber :analisa

Bentuk	Kekurangan	Kelebihan	Keterangan
Persegi	Jarak antara penonton dengan panggung terlalu jauh (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)).	Memiliki tingkat keseragaman suara yang tinggi sehingga terjadi keseimbangan antara suara awal dan suara akhir (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)). Pemanutulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang musik (Wibowo,2000).	Kekurangannya terhadap view sedangkan kelebihan sangat menungguakan akustik.

Kipas	Karena bentuk dinding samping yang melebar ke belakang menyebabkan pantulan yang terlalu cepat ke dinding belakang sehingga ruang ini cenderung memiliki akustik yang tidak seragam (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)). Bentuk ini tidak disukai karena memberikan efek pantul suara yang pendek (RT=Pendek) yang tidak cocok untuk pagelaran orkestra. Dinding belakang yang dilengkungkan dan bagian depan balkon yang dilengkungkan cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi (Wibowo,2000).	Meanampung penonton dalam jumlah banyak, disamping itu juga menyediakan sudut pandang yang maksimum bagi penonton (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)).	Kelemahannya pada akustik sedangkan kelebihan pada kapasitas dan view penonton.
Tapal Kuda	Terjadi penyerapan suara yang terlalu tinggi di bagian belakang (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)). Bentuk ini lebih cocok untuk untuk opera, karena menyediakan RT yang relatif pendek yang cocok untuk pagelaran orkestra (Wibowo,2000).	Menyediakan waktu dengung yang pendek (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)). Jarak penonton dengan pemain menjadi lebih dekat (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)).	Kelemahannya pada akustik dan lebih dikedir rekomendasikan untuk opera sedangkan kelebihan pada view.
Heksagonal	Jarak antara penonton dengan panggung terlalu jauh (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)).	Membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi, keakraban akustik dan ketegasan (Doelle (1995) dalam Ambarwati (2009)). Jika didesain dengan baik dapat mengatasi kekurangan akustik seperti pada bentuk-bentuk yang lain. Membawa penonton langsung ke sumber bunyi sehingga memungkinkan adanya konstruksi balkon, cenderung menciptakan gema dan RT yang relatif cocok untuk pagelaran orkestra (Wibowo,2000).	Kekurangan pada view sedangkan kelebihan pada akustik.

Berdasarkan rekomendasi studi literatur diketahui bahwa desain sebuah gedung pertunjukan musik tentunya dipengaruhi oleh jenis musik utama apa yang akan ditampilkan pada bangunan tersebut. Jikalau ada penggunaan jenis musik sekunder dapat menjadi pertimbangan namun tidak memerlukan adaptasi fisik dari gedung itu sendiri. Pada buku *Buildings for the Performing Arts A: design and development guide* karya Ian Appleton (2008) menyebutkan bahwa :

“Untuk musik klasik orkestra dan paduan suara di aula konser atau ruang resital, ada tiga kategori umum : penonton berfokus pada orkestra dan paduan suara pada platform, dengan atau tanpa stan paduan suara, dalam satu arah; penonton di tiga sisi, semi-mengelilingi platform; audiens yang mengelilingi platform .

Jenis bentuk meliputi: kotak persegi panjang; variasi pada kotak persegi panjang; auditorium berbentuk kipas.”

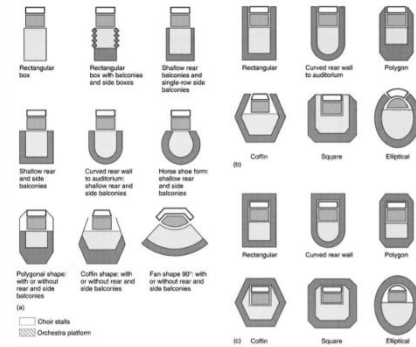


Figure 12.1 Orchestral and choral music plan arrangements. (a) Single direction relationship. (b) Audience partially surrounding platform. With or without rear and side balconies. (c) Audience surrounding platform. With or without rear and side balconies.

Gambar 13 : Rekomendasi bentuk untuk musik klasik
Sumber : Appleton (2008)

Dengan begitu bentuk yang direkomendasikan adalah bentuk persegi, bentuk variasi persegi/heksagonal, dan kipas.

6. KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada Bab IV, dilakukan studi komparasi dengan aspek testimoni penonton, studi literatur, dan rekomendasi literatur yang ada pada tabel di bawah berikut :

Tabel 7 : Komparasi
Sumber : analisa pribadi

Sumber		Bentuk			
		Persegi	Kipas	Tapal kuda	Heksagonal
Testimoni	Kelebihan	Akustik, View	View	Akustik	Akustik, View
	Kekurangan	Hergonomi	Akustik	View	Akustik
Literatur	Kelebihan	Akustik	View	View	Akustik
	Kekurangan	View	Akustik	Akustik	View
Rekomendasi		Termasuk	Termasuk	-	Termasuk

Menurut Appleton (2008), bentuk dan ukuran auditorium untuk musik klasik adalah berdasarkan fokus peka akustik dan pemilihan jenis platform dikondisikan oleh batasan aural, kualitas suara yang diperlukan, dan kapasitas tempat duduk. Ruang konser dapat menggabungkan kemampuan untuk mengubah karakter akustik ruang sesuai dengan musik yang dilakukan. Komposisi ditulis dalam akustik pada saat itu dan dapat memiliki rentang waktu gema 1,5 hingga 2,2 detik. Variabilitas dapat berupa mekanik, menggunakan elemen yang dapat ditarik

atau bergerak, atau resonansi berbantuan elektronik.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Wibowo (2000) yang mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam perancangan ruang konser adalah bagaimana mengatur semua instrumen (alat-alat musik) dapat didengar di semua tempat duduk dan bagaimana setiap pemain orkestra dapat mendengar suara alat musik pemain lain. Kemampuan pendengar untuk membedakan setiap suara instrumen dalam orkestra tersebut tanpa kehilangan suara-suara yang lain (kondisi fundamental) merupakan suatu kriteria akan sebuah ruang konser yang baik.

Dari pertimbangan di atas, dapat diketahui fokus utama dalam merancang sebuah bentuk tempat duduk penonton pertunjukan musik klasik sangat harus mengutamakan aspek akustik di atas aspek lainnya. Maka dari tabel komparasi final, dicari bentuk yang memiliki kelebihan yaitu akustik baik bersumber dari testimoni, literatur, dan didukung oleh perekomendasi literatur. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 8 : Komparasi Akhir
Sumber : analisa pribadi

Sumber		Bentuk			
		Persegi	Kipas	Tapal kuda	Heksagonal
Testimoni	Kelebihan	Akustik, View	View	Akustik	Akustik, View
	Kekurangan	Hergonomi	Akustik	View	Akustik
Literatur	Kelebihan	Akustik	View	View	Akustik
	Kekurangan	View	Akustik	Akustik	View
Rekomendasi		Termasuk	Termasuk	-	Termasuk

Dari tabel di atas diketahui bahwa bentuk persegi dan heksagonal memenuhi kriteria di atas karena memiliki keunggulan dari segi testimoni, literatur dan termasuk dalam rekomendasi.

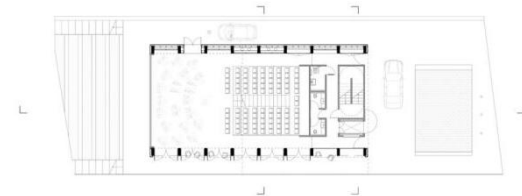
Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemilihan bentuk ruang duduk penonton di gedung pertunjukan musik khususnya musik klasik yang paling baik adalah bentuk persegi dan bentuk heksagonal. Hal ini tentu juga masih perlu perancangan detail yang lebih supaya hasil rancangan menjadi maksimal.

6.2. Rekomendasi

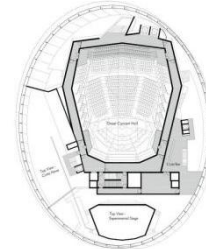
Dalam penelitian mengenai pemilihan bentuk tempat duduk yang baik untuk gedung pertunjukan musik khususnya

musik klasik, menghasilkan beberapa rekomendasi yaitu :

- Dalam mendesain sebuah gedung pertunjukan musik, khususnya musik klasik, bentuk yang dipakai lebih baik menggunakan bentuk persegi atau heksagonal. Berikut merupakan contoh penerapan bentuk ruang persegi dan heksagonal :



Gambar 14 : Bentuk ruang persegi, Orchestra Hall by Studio Pare
Sumber : archdaily.com (2020)



Gambar 15 : Bentuk ruang heksagonal, Great Amber by Volker Giencke
Sumber : archdaily.com (2020)

- Untuk mencegah ketidak seragaman pantulan suara yang dihasilkan oleh dinding area penonton ke setiap kursi penonton, baiknya menggunakan finishing dinding dengan permukaan tidak rata dan menggunakan material yang baik memantulkan suara misalnya adalah kayu. Dengan demikian walau bentuknya memanjang kebelakang, suara yang terdengar akan sama bag setiap penonton.
- Kursi penonton harus didesain menggunakan kaidah-kaidah hergonomi sehingga membuat nyaman penonton ketika menikmati pertunjukan musik.

7. REFERENSI

- Ambarwati D.T.S, 2009. Tinjauan Akustik Perancangan Interior Gedung Pertunjukan. IMAJI Vol 7 No 1- Februari 2009 : 88 - 104.
- Aulia, Rachmita Nanda. 2019. Gedung Pertunjukan Musik Pontianak. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura Volume 7 / Nomor 2 / September 2019:15-27
- Appleton, Ian. 2008. Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide. Burlington. Elsevier Ltd
- Basuki. Sulistiyo. 2010. Metode Penelitian. Jakarta. Penaku.
- Heriyanto B., Ischak M. 2018. Kenyamanan visual pada rancangan ruang dalam auditorium, studi kasus: Auditorium ftsp universitas trisakti jakarta Visual Comfort on Interior Auditorium Design, Case Study: FTSP Auditorium, Trisakti University, Jakarta.
<http://aulasimfoniajakarta.com/>. Diakses pada 18 Maret 2020.
http://google/aulasimfonia_jakarta. Diakses pada 18 Maret 2020.
<http://google/gedungkesenianjakarta>. Diakses pada 18 Maret 2020.
<http://google/teaterbesartamanismailmarzuki>. Diakses pada 18 Maret 2020.
https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Opera_Sydney. Diakses pada 18 Maret 2020.
<http://www.kuratorial.dkj.or.id/spesifikasi-ruang/gedung-kesenian-jakarta/>. Diakses pada 18 Maret 2020.
<http://www.kuratorial.dkj.or.id/spesifikasi-ruang/teater-besar-teater-jakarta>. Diakses pada 18 Maret 2020.
<https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/lisivas/article/view/2754>. Diakses pada 12 Maret 2020.
<http://google/tripadvisor/sydneyoperahouse>. Diakses pada 18 Maret 2020.
https://www.archdaily.com/777207/great-amber-concert-hall-volker-giencke?ad_source=search&ad_medium=search_result_all oncert House. Diakses pada 16 April 2020.
- https://www.archdaily.com/911886/studio-pare-designs-an-orchestra-hall-inspired-by-a-19th-century-music-box?ad_source=search&ad_medium=search_result_all. Diakses pada 16 April 2020.
<http://semarangkota.com/kategori/semarang-an/artikel-kota/> Diakses pada 18 Februari 2020.
http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Gedung_Kesenian_Jakarta | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses pada 2 April 2020.
- Indrani, Hedy C. 2004. Pengaruh Elemen Interior Terhadap Karakter Akustik Auditorium. DIMENSI INTERIOR, Vol.2 No. 1 Juni 2004:66-67
- Michelle, Winnie. 2012. Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Performing Art Center Di Yogyakarta . Tugas Akhir Sarjana Strata – 1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta : tidak diterbitkan.
- Muzammil, Mohammad dan W, Sri Hartuti. 2012. Gedung Konser Musik Di Semarang. IMAJI V o l . 1 N o . 3 Mei 2 0 1 2 : 545-553
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, T.A. 2000. Gedung Konser di Jakarta: Transformasi Komposisi Musik Symphony No.9 ke Dalam Bentuk Arsitektur. Tugas Akhir Sarjana Strata 1 Program SStudi ArSitektur Universitas Islam Indonesia.
- Widjaja, Gabriella Febe. Honggowidjaja. Rakhmawati, Anik. 2019. Perancangan Interior Gedung Konser Musik Klasik di Semarang. JURNAL INTRA Vol. 7 No. 2 :249-257